

**Kritik Sastra Masa Andalusia: Faktor Pengaruh Kemunculan,  
Tren, dan Kritikus**

Husain Miftahul Rizqi

(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

[husainmiftahul512@gmail.com](mailto:husainmiftahul512@gmail.com)

---

**Andalusian Period Literary Criticism: Factors of Influence of  
Emergence, Trends and Critics**

**Abstract**

This study aims to describe the factors that influenced the emergence of Arabic literary criticism during the Andalusian period, the trend of literary criticism in the Andalusian era, and the figures of critics in the Andalusian period. This type of research is qualitative research. The method used in this study is library research. The results of this study are among the factors that influenced the emergence of Andalusian literary criticism the rivalry of Eastern people with Andalusian populations, rivalry between fellow literati, criticism sourced from Eastern people, and Arab and Islamic tendencies. The trend of Andalusian literary criticism is still similar to criticism in the East. The Andalusian forms of criticism are language criticism and correction of poetry texts, text analysis and criticism of meaning, comparative literature, *manhaji* criticism: defense of Andalusian literature, moral criticism: poetry and religion, interpretation of emotions of literary works and their criticism. Various opinions about the man who pioneered literary criticism in Andalusia. The first opinion was pioneered by 'Uthman bin Rabi'ah and 'Ubādah bin Ma' Al-Sama'. Second was Qāsim ibn Nuṣair. Other opinions were Ibn Shahīd and Ibn Ḥazm and were followed by other critics.

**Keywords:** Literary Criticism; Andalusia; Appearance; Trends; Critics

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi kemunculan kritik sastra Arab pada masa Andalusia, tren kritik sastra era Andalusia, dan tokoh kritikus pada masa Andalusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Hasil penelitian ini adalah di antara faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kritik sastra masa Andalusia adalah persaingan orang-orang timur dengan penduduk Andalusia, rivalitas sesama sastrawan, kritik yang bersumber kepada orang timur, dan kecenderungan Arab dan Islam. Tren kritik sastra masa Andalusia masih mirip seperti kritik di Timur. Adapun bentuk-bentuk kritik Andalusia adalah kritik bahasa dan koreksi teks puisi, analisis teks dan kritik makna, perbandingan sastra, kritik manhaji: pembelaan terhadap sastra Andalusia, kritik akhlak: puisi dan agama, interpretasi emosi karya sastra dan kritiknya. Berbagai pendapat tentang tokoh yang mempelopori kritik sastra di Andalusia. Pendapat pertama, dipelopori oleh ‘Utsman bin Rabi’ah dan ‘Ubādah bin Ma’ Al-Sama’. Kedua adalah Qāsim bin Nušair. Pendapat lainnya adalah Ibn Syahīd dan Ibn Ḥazm, dan diikuti oleh kritikus-kritikus lainnya.

**Kata kunci:** Kritik Sastra; Andalusia; Kemunculan, Tren, Kritikus

## Pendahuluan

Sastra Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat, terlebih setelah Islam lahir dan menyentuh seluruh lapisan kehidupan Arab. Faktor lain yang berpengaruh bagi dunia kesusastraan Arab adalah pemerintahan atau rezim dan pengaruh di setiap zamannya. Setiap pemerintahan memiliki kepentingan tersendiri terhadap dunia kesusastraan Arab sehingga membentuk corak kesusastraan pada masa suatu masa tertentu. Misalnya sastra pada masa Jahiliyah dengan karakteristiknya, masa Ṣadr Islam dengan karakteristiknya, masa Khulafā’ al-Rasyidin dengan karakteristiknya, masa Umayyah dengan karakteristiknya, dan masa Abbasiyyah dengan karakteristiknya. Terdapat persamaan dari periode-periode pemerintahan di atas yaitu secara geografis pusat pemerintahannya terletak di Arab.

Secara historis, khazanah peradaban Arab sangat identik dengan sastra. Misalnya, peradaban Islam yang lahir di Arab. Salah satu jalan yang dilalui oleh Islam dalam menyebarkan ajarannya adalah melalui spirit sastra.<sup>1</sup> Jika dilihat dari kedekatan dan perkembangannya, sastra Arab dan Islam merupakan dua organisme yang tidak bisa dipisahkan. Islam terus berkembang dan meluas hingga ke daerah-daerah di luar Arab seperti Afrika, Asia, dan

---

<sup>1</sup> Hanifah Hikmawati, “At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab dan Islam,” *Jurnal CMES* 11, no. 1 (2018): 34, <https://doi.org/10.20961/cmcs.11.1.26000>.

daerah lainnya. Salah satu wilayah yang menjadi bagian penting bagi perkembangan Islam adalah Andalusia atau sekarang dikenal sebagai Spanyol. Dalam proses penyebarannya, Andalusia ditaklukkan oleh tiga tokoh Islam yang dapat dianggap sebagai tokoh awal dan memiliki kontribusi yang sangat besar. Mereka adalah Ṭarīf bin Malik, Ṭāriq bin Ziyād, dan Musa bin Nuṣair.<sup>2</sup>

Ketiga tokoh tersebut memiliki peran dan hubungan masing-masing dalam penaklukan Andalusia. Ṭarīf bin Malik dianggap sebagai perintis dan pengintai. Kemudian ia mencoba menyerbu Andalusia dan berhasil mengalahkannya. Setelah memenangkan pertempuran ia pulang dengan membawa harta rampasan yang cukup banyak. Musa bin Nuṣair terpengaruh oleh keberhasilan Ṭarīf bin Malik. Musa bin Nuṣair kemudian mengutus Ṭāriq bin Ziyād untuk melakukan penaklukan ke Andalusia berkisar pada tahun 711 M. Pada peristiwa itu Ṭāriq bin Ziyād berhasil menaklukkan Andalusia. Atas keberhasilannya itu, Ṭāriq bin Ziyād lebih terkenal sebagai penakluk Andalusia dibanding dua orang lainnya yaitu Ṭarīf bin Malik dan Musa bin Nuṣair.<sup>3</sup>

Masuknya Islam di Andalusia beriringan dengan masuknya bahasa Arab. Bahasa Arab akhirnya menyebar di seluruh kalangan masyarakat Andalusia disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan Islam yang begitu pesat di sana.<sup>4</sup> Bahasa sebagai jembatan antar satu kelompok dengan kelompok lain menjadi perhatian penting bagi mereka. Mereka dituntut untuk memberikan perhatian terhadap bahasa Arab karena adanya berbagai kepentingan di antara mereka, misalnya kepentingan politik, ekonomi, dan sebagainya. Salah satu cara mereka memperhatikan bahasa adalah melalui ranah kesusastraan.

Jika dilihat dari tahun masuknya Islam ke Andalusia tahun 711 M,<sup>5</sup> bisa dipastikan bahwa masa tersebut berada pada masa Umayyah dan Abbasiyah, yaitu antara tahun 661 M sampai tahun 750 M.<sup>6</sup> Masa pemerintahan Abbasiyah adalah antara tahun 750 M sampai dengan 1517 M yang dibagi kepada tiga pusat pemerintahan yaitu Kufah, Baghdad, dan Mesir. Adapun masa pemerintahan Andalusia adalah antara tahun 711 M sampai dengan tahun 1492

---

<sup>2</sup> Nuraini A Manan, "Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M)," *Jurnal Adabiya* 21, no. 1 (17 Juli 2020): 4, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>.

<sup>3</sup> Nur Dinah Fauziah, "Peradaban Islam di Andalus ( SPANYOL )," *AL- 'ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 82.

<sup>4</sup> Bobbi Aidi Rahman, "Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018): 182, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v4i2.703](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703).

<sup>5</sup> Rusniati, "Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam)," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.591>.

<sup>6</sup> Yudistira, M. Eza Helyatha Begouvic, dan Husni Tamrin, "Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah," *Sol Justicia* 5, no. 2 (2022): 176, <https://doi.org/10.54816/sj.v5i2.573>.

M yang dibagi menjadi enam periode pemerintahan.<sup>7</sup> Sejarah mencatat bahwa terjadi perselisihan antara Umayyah dan Abbasiyah yang disebabkan oleh pergolakan politik yakni perebutan kekuasaan. Pada saat itu Abbasiyah mencoba merebut kekuasaan dari tangan Umayyah.

Pada tahun 132 H/750 M Abbasiyah berhasil meluluhlantakkan kekhalifahan Umayyah. Keberhasilan diraih setelah sebelumnya berhasil mengalahkan Khalifah dan para pengikutnya. Umayyah dan Abbasiyah terkenal dengan ambisi kekuasaan dan perselisihannya. Daulah Umayyah akhirnya membangun kekhalifahan Umayyah baru di Andalusia, di mana sebelumnya Andalusia merupakan salah satu provinsi di bawah pemerintahan Umayyah. Pemerintahan pertama ini diprakarsai oleh Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisham bin Abdul Malik bin Marwan, yang dikenal dengan julukan Ad-Dākhil. Setelah pemerintahan Andalusia berdiri, banyak aspek yang harus diperbaiki seperti aspek ekonomi, pendidikan, seni, sastra, dan sebagainya. Pada masa Tāriq bin Ziyād naskah-naskah sastra dalam bentuk puisi maupun prosa tidak ditemukan. Naskah sastra baru ditemukan pada masa khalifah Abdurrahman Ad-Dākhil. Pengaruh Ad-Dākhil terhadap sastra Arab di Andalusia sangat besar. Gaya bahasa, tema, kecenderungan para sastrawan Barat di Andalusia dipengaruhi oleh pola kesastraan Arab. Bahkan, sastrawan Arab menjadi idola bagi sastrawan Barat Andalusai kala itu.<sup>8</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sastra mempengaruhi perkembangan kritik sastra. Hal dasar yang menjadi pertimbangan penulis tentang pentingnya penelitian ini dilakukan adalah bagaimana pola kritik sastra Arab di Andalusia. Tentunya kajian seperti ini tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek yang melekat pada kritik sastra itu sendiri seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kritik sastra Andalusia, tren kritik sastra Andalusia, dan tokoh-tokoh serta prinsip-prinsip kritikus Andalusia. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengungkap faktor-faktor yang melekat di dalam kritik sastra Arab masa Andalusia.

Berikut ini beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini: *pertama*, atrikel yang ditulis oleh Nur Hidayah berjudul Sejarah Sastra Arab di Andalusia. Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal CMES Volume VI Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013. Penelitian tersebut menemukan keistimewaan sastra Arab di Andalusia berupa akulturasi budaya Arab Afrika Eropa. Akulturasi budaya Arab Afrika menjadikan sastra Arab Andalusia unik dengan kemunculan jenis sastra yang hanya ada di Maghrib dan tidak ditemukan di Masyriq. Kekuatan alam, kondisi sosial dan baru mengenal bahasa Arab menjadi faktor pendorong untuk mencontoh dan menjadikan

---

<sup>7</sup> Fauziah, "Peradapan Islam di Andalus ( SPANYOL )," 83–84.

<sup>8</sup> Nur Hidayah, "Sejarah Sastra Arab Di Andalusia," *Jurnal CMES* 6, no. 2 (2013): 212, <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.

sastra Masyriq sebagai kiblat ikut menambah karakteristik unik sastra Maghrib dan tidak kehilangan kekhasannya.<sup>9</sup>

*Kedua*, disertasi yang ditulis oleh Dowiya Brek dengan judul “Al-Naqd Al-Adabî fî Al-Andalusi Ittijâhâtuhu wa Qaḍâyâhu: min Al-Qarni Al-Sâdis ilâ Al-Qorni Al-šâmin Al-Hijrî”. Disertasi tersebut diterbitkan di Oran University, Aljazair Barat, pada tahun 2016. Disertasi tersebut menyoroti kritik sastra Arab di Andalusia dari segi tren dan isunya. Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan kritik sastra Arab di Andalusia dari abad ke enam hingga abad ke delapan Hijriyah.<sup>10</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini ingin mendeskripsikan kritik sastra Andalusia berdasarkan beberapa hal yaitu faktor-faktor yang melatar belakangnya, kecenderungan/tren kritiknya dan tokoh-tokoh kritiknya. Penelitian ini akan menjawab tiga poin yang menjadi tolak ukur penelitian ini secara sederhana. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menganalisis objek yang disajikan secara deskriptif.<sup>11</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library reseach* atau penelitian kepustakaan.

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kritik Sastra Andalusia**

Kritik sastra mengalami perkembangan dari masa ke masa. Ciri sebuah kritik sastra sangat identik dengan masa sesusastraan, aliran, dan kecenderungan. Seperti misalnya, masa kesusastraan Yunani kuno dengan pandangan Plato terhadap puisi dan kritik sastranya.<sup>12</sup> Selanjutnya dalam kesusastraan Arab, masa Abbasiyah dan Umayyah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan pemimpin atau khalifah pada saat itu. Lalu bagaimana dengan Andalusia? Seperti penjelasan di atas, bahwa sastra Arab di Andalusia baru ditemukan pada masa Abdurrahman Ad-Dākhil.<sup>13</sup> Meskipun di tahun-tahun sebelumnya, Andalusia telah dimasuki oleh Zaid bin Tsabit dan kelompoknya.

Masuknya sastra di Andalusai melahirkan kritik sastra di sana. Tercatat beberapa faktor yang mempengaruhi kritik sastra Andalusia. Faktor-faktor tersebut di antaranya rivalitas antara orang-orang timur dengan penduduk

---

<sup>9</sup> Fauziah, “Peradapan Islam di Andalus ( SPANYOL ).”

<sup>10</sup> Dowiya Brek, “Al-Naqd Al-Adabî fî Al-Andalusi Ittijâhâtuhu wa Qaḍâyâhu: min Al-Qarni Al-Sâdis ilâ Al-Qorni Al-šâmin Al-Hijrî,” *Oran University, AlJazair Barat*. (Oran University, 2016), <https://doi.org/10.3176/chem.geol.1974.4.04>.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 46.

<sup>12</sup> Lilik Herawati, *Kritik Sastra*, ed. oleh Ahmad Zaeni (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2021), 15.

<sup>13</sup> Hidayah, “Sejarah Sastra Arab Di Andalusia,” 212.

Andalusia, rivalitas sesama sastrawan di Andalusia, sumber kritik orang-orang timur, dan kecenderungannya terhadap Arab dan Islam.<sup>14</sup>

### 1. Persaingan Orang-orang Timur dengan Penduduk Andalusia

Al-Ṣāhib pernah melakukan kritik terhadap kitab al-A'qd karya Ibn 'Abd Rabbah dengan mengatakan “ini adalah produk kami yang harus dikembalikan kepada kami”. Posisi sastra Timur di satu sisi mewakili kritik yang dilakukan oleh sastra Andalusia. Kritikan Al-Ṣāhib merupakan ungkapan atas keingin tahunya terhadap sastra Andalusia, namun upaya tersebut sia-sia karena kurangnya perhatian terhadap sastra Andalusia pada saat itu. Para sastrawan Timur (Arab) tidak membatasi kritik pada makna yang ambigu dan mutlak seperti yang digunakan oleh al-Ṣāhib.

### 2. Rivalitas Sastrawan di Andalusia

Setelah abad kelima Hijriyah berlalu, problem kebahasaan menjadi perhatian penting di kalangan sastrawan. Para sastrawan terdorong oleh karyanya, ahli bahasa terdorong oleh pengajarannya, dan ahli fiqh terdorong oleh keinginannya untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah. Meskipun memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda, mereka memiliki tujuan yang sama yakni memelihara bahasa secara literatur dan aplikatif. Pada saat itu mereka secara bersamaan memberikan perhatian terhadap bahasa sehingga menyebabkan timbulnya ketegangan. Kondisi yang seperti demikian menyebabkan adanya rivalitas seperti rivalitas antara sastrawan dengan guru bahasa, rivalitas antar sesama sastrawan, rivalitas antara sastrawan dan kritikus bahasa, rivalitas antara sastrawan dan ahli fiqh.<sup>15</sup>

### 3. Kritik yang Bersumber Kepada Orang Timur

Gerakan kritik sastra di Andalusia muncul setelah kebangkitan kritik sastra di Timur yang digaungkan oleh Ibn Ṭabaṭība, Al-Āmidī, Al-Ḥātimī, Jurjānī, dan tokoh-tokoh lainnya yang kitab-kitab dan pemikirannya sampai ke Andalusia. Hal ini menjadi alasan atas kontibusi kritik sastra Timur terhadap kritik sastra Andalusia. Sumber-sumber tersebut memberikan dampak yang nyata bagi pembelajaran kritik sastra di Andalusia. Peristiwa tersebut terjadi pada abad kelima Hijriyah. Sumber-sumber kritik tersebut mengacu kepada standar teori kritik dan penerapannya. Mayoritas pandangan kritik saat itu merujuk kepada sumber-sumber Timur. Sementara itu, pihak Andalusia mencoba untuk tidak melakukan hal yang demikian atau tidak merujuk kepadanya. Upaya tersebut mereka lakukan dengan alasan bahwa sumber-sumber tersebut termasuk dalam corak kritik sastra secara umum. Meskipun orang-orang Andalusia mengklaim bahwa kritik mereka merujuk kepada

---

<sup>14</sup> Muṣṭafa 'Alyan Abd Al-Rahīm, *Tayyārāt Al-Naqdu Adabī fī Al-Andalusi* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1984), 82.

<sup>15</sup> Al-Rahīm, 92–102.

berbagai sumber (tidak hanya merujuk kepada kritik sastra Timur), akan tetapi kritik sastra Andalusis masih terlihat cenderung kepada pemikiran-pemikiran kiritik sastra Timur.<sup>16</sup>

#### 4. Kecenderungan Arab dan Islam

Runtuhnya kejayaan sastra di Kordoba atau Andalusia pada awal abad kelima memberikan dampak yang nyata terhadap kecenderungan dan perhatian pemuka sastra. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh keruntuhan tersebut adalah kecenderungan dan perhatian pemuka sastra yang terpecah menjadi beragam (perhatian mereka tidak berfokus kepada satu hal saja). Faktor politik dan perselisihan antara orang Islam dengan Nasrani menjadikan kecenderungan terhadap Islam dan Arab semakin kuat dalam menginspirasi teks klasik. Teks-teks klasik menjadi unsur pokok bagi kebudayaan dan sastra. Terlebih, pemerintahan Andalusia berafiliasi dengan Arab dan Islam dengan kuat. Dalam mempertahankan kecenderungan tersebut, mereka memberikan perhatian ekstra terhadap kemurnian sastra Arab seperti puisi Jahili dan puisi Islam. Al-A'lam Al-Syamantarî<sup>17</sup> menjelaskan bahwa terdapat enam sastrawan Jahili yang dianggap sebagai pilar sastra Arab yaitu Amru Al-Qais, Al-Nabighah, 'Alqamah, Ṭarfah, dan 'Antarah.<sup>18</sup>

#### Tren Kritik Sastra Andalusia

Kritik sastra Andalusia pada awalnya mirip seperti kritik sastra Timur atau Arab. Pola kritik sastra yang telah mapan di Timur juga dilakukan dalam pola kritik sastra di Andalusia. Bentuk kritik sastra Timur yang dilakukan di Andalusia adalah dengan lebih memperhatikan masalah yang berkaitan dengan gramatikal dan tematik dalam sebuah karya sastra. Pada saat itu model kritik ini belum dibakukan dalam sebuah kerangka teori kritik yang utuh, melainkan hanya bekatat pada anekdot dengan lebih megutamakan tujuan filologis daripada tujuan sastra atau tujuan *literature*. Kritikus Arab Jūdī ibn 'Utsman Al-Naḥwi (w. 198 H/813 M) lebih mengutamakan kritik terhadap *lahn* atau ketidak gramatikal, bentuk yang tidak terikat, Nasrani, dan bentuk yang dipakai oleh Nasrani.<sup>19</sup>

Corak kritik sastra di Andalusia dapat dilihat dalam beberapa bentuk seperti kritik terhadap bahasa *syi'r* dan koreksi terhadap teks, analisis teks dan kritik makna, perbandingan sastra, kritik *manhaji* yaitu pembelaan terhadap sastra Andalusia, kritik akhlak yaitu puisi dan agama, interpretasi emosi karya

---

<sup>16</sup> Al-Rahīm, 104.

<sup>17</sup> Nama aslinya adalah Abu Hajjāj Yūsuf bin Īsa Asy-Syamantarî Al-Andalusi, lahir di Faro 410 H/1019 M dan wafat di Sevilla pada tahun 476 H/1074 M. Ia merupakan ulama Nahwu, sastrawan, dan pakar bahasa Arab. "Al-A'lam Al-Syamantarî," Wikipedia, 2022, [https://id.wikipedia.org/wiki/Al-A%27lam\\_asy-Syantamari](https://id.wikipedia.org/wiki/Al-A%27lam_asy-Syantamari).

<sup>18</sup> Al-Rahīm, *Tayyārāt Al-Naqdu Adabî fī Al-Andalusi*, 111.

<sup>19</sup> Amidu Sanni, "Arabic Literary History and Theory in Muslim Spain," *Islamic Studies* 34, no. 1 (1995): 96.

sastra dan kritiknya.<sup>20</sup> Pendapat lain yang lebih ringkas mengatakan bahwa tren atau corak kritik sastra di Andalusia adalah kritik pembelaan, kritik akhlak, dan kritik seni.<sup>21</sup>

### 1. Kritik Bahasa *Syi'r* dan Koreksi terhadap Teks

Kritik bahasa *syi'r* dan koreksi terhadap teks berdasarkan kepada tiga aspek bahasa yaitu kritik *syi'r* menurut ahli bahasa, kritik *syi'r* menurut sastrawan, dan periwayat *syi'r* dan koreksi terhadap teksnya.

#### a. Kritik Menurut Ahli Bahasa

Gerakan bahasa di Andalusia berkembang sangat pesat pada abad kelima Hijriyah. Salah satu cabang linguistik yang mengalami perkembangan signifikan adalah ilmu nahwu. Bagi mereka nahwu adalah kasta tertinggi dalam kajian bahasa. Para pakar linguistik saat itu menetapkan aspek terhadap kritik sastra dalam beberapa aspek. Adapun aspek-aspek tersebut adalah bentuk lafazd, lafazd dan makna, *tarkib* dan *naẓm*, I'rab dan makna, '*aruḍ* dan *qawāfi*, dan *darurah asy-sy'r*.<sup>22</sup>

#### b. Kritik *Syi'r* Menurut Sastrawan

Kritik *syi'r* menurut sastrawan adalah bahwa para sastrawan Andalusia saat itu memandang bahasa *syi'r* dari sudut pandang keindahan dan kejelasan. Mereka memberlakukan aturan-aturan yang berkaitan dengan keindahan dan kejelasan seperti lafaz, nahwu (gramatikal), susunan dan aturan-aturan lainnya. Sastrawan tidak punya pilihan selain menggunakan bahasa yang dapat dipahami secara umum. Akan tetapi, secara khusus sastrawan bebas menggunakan bahasa sesuai dengan selera dan kepentingannya. Para sastrawan menetapkan bahasa *syi'r* berdasarkan tiga hal yaitu susunan nahwiyahnya (gramatikal), lafaznya, dan susunan dan pembuatannya atau *tarkib* dan *naẓm*.<sup>23</sup>

#### c. Periwiyatan *Syi'r* dan Koreksinya Terhadap Teks

Para pakar bahasa Andalusia pada abad kedua dan ketiga Hijriyah kerap mengoleksi *syi'r* sebagai bentuk perhatian terhadap bahasa. Orang-orang Andalusia sangat memperhatikan hal tersebut. Keinginan tahanan mereka terhadap bahasa lebih kuat karena bahasa dapat mempermudah komunikasi dengan orang-orang Timur. Puisi-puisi Andalusia telah kehilangan orisinalitasnya dikarenakan proses perpindahannya dari Timur, kerusakan kitab-kitab saat berpindah ke tangan penyalin, dan rusak karena dimakan oleh waktu. Oleh karena itu, kritikus Andalusia sejak awal telah menolak sistem yang mengaitkan *syi'r* dengan periwayatnya sebagaimana yang terjadi di

---

<sup>20</sup> Al-Rahīm, *Tayyārāt Al-Naqdu Adabî fî Al-Andalusi*, 117.

<sup>21</sup> Brek, "Al-Naqd Al-Adabî fî Al-Andalusi Ittijāhātuha wa Qaḍāyāhu: min Al-Qarni Al-Sādis ilā Al-Qorni Al-sāmin Al-Hijrî," 24.

<sup>22</sup> Al-Rahīm, *Tayyārāt Al-Naqdu Adabî fî Al-Andalusi*, 121–122.

<sup>23</sup> Al-Rahīm, 154.



Timur. Andalusia tidak mengenal pembagian gelar penyair kepercayaan atau tidak dipercaya.<sup>24</sup> Dengan kata lain, kritik Andalusia lebih memperhatikan karya, bukan pembuat karya.

## 2. Analisis Teks dan Kritik Makna

Orang-orang Andalusia memperhatikan penjelasan dan hubungan *syi'r*. Orang-orang Andalusia menerimanya secara jelas untuk menetapkan perasaan, kedalaman realitas, keluasan budaya, dan orisinalitas kecenderungan. Analisis *syi'r* menjadi perhatian penting bagi orang Timur. Mereka melakukan analisisnya berdasarkan argumentasi yang luas, pandangan yang signifikan, dan golongan yang banyak. Bahasa *syi'r* mengandung tanda-tanda yang menghalangi antara ungkapan *syi'r* dan makna yang dimaksudkan. Orang-orang Andalusia dalam analisis maknanya, melepaskan diri dari kecenderungan orang-orang yang memberikan pemahaman terhadap puisi berdasarkan struktur bahasa, cenderung memperhatikan kata-kata aneh dan mengikuti makna menyeluruh dari bait yang dijelaskan. Sebaliknya, orang-orang Andalusia cenderung lebih bebas dalam memahami makna *syi'r*. Adapun detail dari pendekatannya mengacu kepada beberapa hal seperti analisis makna kata secara utuh dan analisis makna secara terperinci.<sup>25</sup>

## 3. Perbandingan Sastra

Sebelum masa Andalusia (abad 3 Hijriyah) perbandingan sastra dikuasai oleh ahli bahasa dan sastrawan. Mereka memiliki keunggulan dalam *syi'r* dan keunggulan-keunggulan lainnya (bahasa dan sastra). Abad ke 4 Hijriyah atau masa Andalusia ditandai dengan teks *syi'r* yang meliputi aspek bahasa, *nahwiyah* (gramatikal), *balagah* (retorika), filsafat, dan perasaan serta melahirkan opini kritis tentang kualitas (bagus atau tidaknya) sebuah *syi'r*. Karakteristik tersebut dipelopori oleh dua orang kritikus yaitu Al-Jurjānī dan Hasan ibn Basyri Al-Amidy. Perbandingan kritik Andalusia tidak berbeda jauh dengan perbandingan sebelumnya. Kecenderungan sebelumnya direpresentasikan dalam tolak ukur yang dibentuk dalam tiga aspek yaitu perbandingan antar sesama sastrawan, perbandingan sejarah, dan perbandingan seni.<sup>26</sup>

## 4. Kritik Manhaji: Pembelaan Terhadap Sastra Andalusia

Semenjak orang-orang Arab menetap di Andalusia, mereka memberikan pengaruh peradaban, pemikiran dan pengaruh sastra. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban, karena Andalusia adalah gerbang bagi Arab dan Islam, dan pemimpin Andalusia saat itu berasal dari Arab. Timur adalah sumber wahyu dan tempat lahirnya bangsa Arab. Meskipun demikian, terdapat banyak hal

---

<sup>24</sup> Al-Rahīm, 160–161.

<sup>25</sup> Al-Rahīm, 179–184.

<sup>26</sup> Al-Rahīm, 235.

menjadi pembeda di Andalusia seperti lingkungan, alam, dan percampuran ras Arab Andalusia dengan ras penduduk asli Andalusia.<sup>27</sup>

Kondisi seperti di atas menyebabkan kritikus Andalusia melakukan upaya-upaya untuk melestarikan Andalusia, terlebih dalam bidang sastra. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kritikus setidaknya menyentuh empat aspek yaitu penerjemahan sastra, standarisasi *syi'r*, oposisi terhadap *syi'r*, dan seni sastra.<sup>28</sup>

#### 5. Kritik Akhlak: Puisi dan Agama

Standar agama dan akhlak yang sesuai dengan Islam telah diterapkan ke dalam sastra sejak zaman nabi Muhammad. Islam datang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan Arab, termasuk sastra. Para kritikus menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai standar utama. Pada masa Andalusia hal serupa juga dilakukan oleh para kritikus ke dalam sastra, seperti yang dilakukan oleh Ibn Hazm. Lebih dari apa yang dilakukan sebelumnya, standar keislaman dijadikan sebagai dasar kritik. Bahkan, standar Islam dijadikan materi terhadap pembelajaran kritik sastra Andalusia.<sup>29</sup> Standar-standar keislaman tetap dijadikan sebagai tolak ukur kritik sastra hingga pada masa perkembangan kritik sastra Andalusia.<sup>30</sup>

#### 6. Interpretasi Emosi Karya dan Kritik Sastra

Emosi bagi sastra Arab bukanlah hal baru atau produk modern. Beberapa kritikus terdahulu telah menyinggung unsur emosi dalam karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Al-Jurjānī. Al-Jurjānī telah menjadikan emosi sebagai tolak ukur kecerdasan dan karakter sastra. Namun, apa yang dilakukan oleh Al-Jurjānī kala itu belum seluas yang dilakukan di masa Andalusia. Unsur emosi telah dilakukan oleh Jurjānī ke dalam bentuk *ushub bayan*. Al-Jurjānī memperdalam kecenderungan emosi dalam aspek *tasybih* dan *isti'arah* atau metaforanya. Sedangkan ukuran kualitasnya berdasarkan kepada jiwa penikmatnya.

Kajian kesusastraan yang berdasar kepada emosi berkembang pada abad kelima sehingga menjadi sebuah tren penting dan diistimewakan. Beberapa kritikus menjadikan emosi sebagai dasar kritiknya seperti Abdul Karim Al-Nahsyaly, Ibn Rasyiq, dan tokoh-tokoh lainnya. Para kritikus Andalusia memberikan komentarnya terhadap hal ini. Mereka berhenti pada manifestasi emosi dalam studi sastra dan hubungannya. Hal tersebut dapat dilalui dengan

---

<sup>27</sup> Brek, "Al-Naqd Al-Adabî fî Al-Andalusî Ittijâhâtuhu wa Qaḍâyâhu: min Al-Qarnî Al-Sâdis ilâ Al-Qornî Al-sâmin Al-Hijrî," 26.

<sup>28</sup> Al-Rahîm, *Tayyārât Al-Naqdu Adabî fî Al-Andalusî*, 289.

<sup>29</sup> Brek, "Al-Naqd Al-Adabî fî Al-Andalusî Ittijâhâtuhu wa Qaḍâyâhu: min Al-Qarnî Al-Sâdis ilâ Al-Qornî Al-sâmin Al-Hijrî," 59.

<sup>30</sup> Al-Rahîm, *Tayyārât Al-Naqdu Adabî fî Al-Andalusî*, 332–333.

dua tahap yaitu tahap pemikiran emosional dan tahap pengungkapan emosinya.<sup>31</sup>

### **Tokoh Kritik Sastra Andalusia**

Terdapat pendapat yang berbeda tentang pelopor kritik sastra di Andalusia. Pendapat pertama mengatakan bahwa pelopornya adalah ‘Utsman bin Rabi’ah (w. 310 H/922 H) dan ‘Ubādah bin Ma’ Al-Sama’ (w. 320 H/932 M). ‘Utsman bin Rabi’ah diketahui telah menulis kitab berjudul *Ṭabaqāt Al-Syu’arā bi Al-Andalus* dan ‘Ubādah bin Ma’ Al-Sama’ telah menulis karangan berjudul *Kitāb Al-Syu’arā Al-Andalus*.<sup>32</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa pelopor kritik sastra Andalusia adalah Qāsim bin Nuṣair (w. 338 H/949 M) yang menulis kitab *Al-Syu’arā min Al-Fuqahā bi Al-Andalus*.<sup>33</sup>

Pendapat berikutnya mengatakan bahwa kritik sastra di Andalusia dipelopori oleh Ibn Syahīd dan Ibn Ḥazm. Awalnya mereka berdua adalah teman yang berjumpa dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan sebelum akhirnya mereka berdua berpisah dan menempuh jalan masing-masing. Latar belakang keduanya memiliki persamaan yang sangat dekat. Mereka berdua tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang aristokrat. Kekacauan yang dibuat oleh bangsa Barbar menyebabkan keluarga dan karisma keluarganya hilang. Ibn Syahīd dan Ibn Ḥazm memiliki rasa cinta yang begitu mendalam terhadap Kordoba. Perasaan cinta mereka yang mendalam tidak lain karena keduanya sama-sama tumbuh di Kordoba. Mereka kerap mengingat masa lalunya dengan bayangan-bayangan kejayaan. Ibn Syahīd menetap dan menghidupkan dunia sastra di Kordoba (Andalusia). Sedangkan Ibn Ḥazm melebur kepada persaingan antar kelompok dan berkelana dari satu sudut kota ke sudut kota yang lain di Andalusia.<sup>34</sup>

#### **1. Ibn Syahīd**

Ibn Syahīd bernama lengkap Abū ‘Āmir bin Syahīd.<sup>35</sup> Kepiawaiannya dalam kritik sastra tidak diragukan lagi. Beberapa karyanya yang berkaitan dengan kritik sastra terkemas rapi dalam bentuk buku-buku. Di antara buku-bukunya yang berkaitan dengan kritik sastra antara lain *Hanut ‘Aṭṭar* dan *Risālah At-Tawābi’ wa Az-Zawābi’*. *Hanut ‘Aṭṭar* berisi tentang riwayat hidup para penyair Andalus serta bentuk-bentuk kritiknya secara umum.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Rahīm, 359–360.

<sup>32</sup> Carl Brockelmann, *Ta’riḫ Al-Adab Al-‘Araby*, ed. oleh Ramadan Abd Tawwab (Kairo, 1983), 116.

<sup>33</sup> Sanni, “Arabic Literary History and Theory in Muslim Spain,” 96.

<sup>34</sup> Bahrum Bunyamin, *Kritik Sastra Arab* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 150–51.

<sup>35</sup> Muhammad Riḍwan Al-Dāyah, *Tārīḫ Al-Naqd Al-Adabī fī Al-Andalus* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1993), 8.

<sup>36</sup> Ihsan Abbas, *Tārīḫ Al-Naqd Al-Adabī ‘Inda Al-‘Arab: Naqd Al-Syi’r*, 3 ed. (Beirut: Dār Al-Ṣaqāfah, 1978), 477.

Ibn Syahīd dikenal dengan ketajam *zauq* dan perasaannya terhadap keindahan seni. Ibn Syahīd dianggap sebagai pelopor pertama setelah Ibn Ṭabāṭiba dalam peletakan tentang pengertian keindahan seni. Dia memiliki pemahaman tersendiri tentang pembawaan yang berdasarkan kepada ruhani.<sup>37</sup> Bisa dikatakan bahwa karya sastra yang paling bagus menurut Ibn Syahīd adalah karya sastra yang mengandung ketajaman *zauq* yang tinggi dan memiliki tingkat keindahan seni yang tinggi.

## 2. Ibn Ḥazm

Ibn Ḥazm bernama Abū Muhammad bin Ḥazm.<sup>38</sup> Kecintaan Ibn Ḥazm terhadap Andalusia dan pembelaan terhadapnya menjadikan dirinya ikut berkecimpung di dunia sastra dan kritik sastra. Bukan itu saja, hal lain yang mendukung kemampuannya di dalam kritik sastra adalah pengaruh dari bacaan-bacaannya terhadap filsafat dan kajian-kajian ilmu logika. Beberapa faktor tersebut menjadi dasar bagi keteguhannya dalam mewujudkan sastra Andalusia. Ia dengan tegas menolak dan menelaah kritik sastra orang-orang Timur.

Pada perjalannya karir kritikus sastranya, ia seringkali menemukan halangan. Halangan tersebut muncul karena harus membagi perhatiannya kepada hal lain. Di samping seorang kritikus, ia juga merupakan seorang *fuqahā* dan mengajari pendidikan akhlak. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu harus menjadi ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, puisi menurutnya adalah fenomena kemanusiaan yang paling berkaitan dengan dunia. Tentu hal seperti ini menjadi rumit saat unsur-unsur tersebut bercampur dengan kritik sastra.<sup>39</sup>

Ibn Ḥazm menggolongkan puisi kepada tiga golongan yaitu *maṭbu'* (bawaan dari lahir) dan *maṣnu'* (ciptaan, hasil proses belajar), dan *Al-Bara'ah* (kemahiran).

- a. *Aṣ-ṣinā'ah* adalah penggabungan antara *isti'ārah* dengan makna-makna yang dimaksud. Contohnya seperti puisinya Abu Tamām dan Abu Sulmā.
- b. *Aṭṭabu'* adalah susunan yang terdapat di dalam suatu puisi bukan merupakan hasil rekaan yang dibuat-buat.
- c. *Al-Bara'ah* atau keunggulan adalah puisi yang mengandung makna yang sukar untuk dipahami, dan kosakata yang digunakan terkesan asing dan jarang didengar oleh masyarakat umum.<sup>40</sup>

Di dalam kritiknya terhadap puisi, Ibn Ḥazm berpendapat bahwa puisi yang paling bagus adalah puisi yang paling banyak bohongnya. Menurutnya,

---

<sup>37</sup> Abbas, 484.

<sup>38</sup> Al-Dāyah, *Tārīkh Al-Naqd Al-Adabī fī Al-Andalus*, 8.

<sup>39</sup> Abbas, *Tārīkh Al-Naqd Al-Adabī 'Inda Al-'Arab: Naqd Al-Syi'r*, 484.

<sup>40</sup> Abbas, 486.

puisi adalah ladang kebohongan dan dipenuhi dengan hal yang melebihi-lebihkan. Jika ingin mengatakan malam maka cukuplah dengan mengatakan malam, jika ingin mengatakan siang maka cukuplah mengatakan siang. Imbas dari pandangannya tersebut terhadap puisi adalah ia melarang generasi muda untuk membuat puisi, yang diperbolehkan adalah nasihat-nasihat, kata-kata yang penuh hikmah, dan seruan kepada kebaikan.<sup>41</sup>

Setelah Ibn Syahīd dan Ibn Ḥazm melakukan kritik terhadap puisi, langkah mereka kemudian diikuti oleh orang lain yang mengklaim diri mereka sebagai kritikus sastra. Orang-orang yang melakukan upaya kritik sastra diantaranya Ibn Khofajah, Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Asytarkuyi, Ibn Bassam As-Syantarini, Ibn Qazman, Abu Al-Qosim Muhammad bin Khairat Al-Mawa'ini, Ibn Rusyd, Abu Al-Walid Ismail bin Muhammad Asy-Syaqandi, Ibn Dihyah Al-Kalbi, Ibn Sa'id, dan Abu Baqai' Ar-randi.

Ibn Khofajah (-533 H) dengan metode kritiknya yang sesuai dengan bentuk puisinya Mihyar, Ar-Riḍa, dan Abdul Muhsin Ash Shaury. Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Asytarkuyi (-538 H) menulis buku Almaqamat Al-Luzumiyyah, di dalam maqamatnya ia mengikuti bentuk yang dibuat oleh Ibn Syaraf. Ibn Bassam As-Syantarini (-542 H) dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Ḥazm tentang puisi. Corak kritikan Bassam mengacu kepada dua hal yaitu pembelaan terhadap Andalusia (kecintaan) dan Akhlak yang bagus sebagai patokan terhadap seni puisi. Ibn Qazman (-555 H), Abu Al-Qosim Muhammad bin Khairat Al-Mawa'ini (-564 H) kerap menulis puisi terhadap pemimpinnya yakni Abu Hafsh. Di antara karya-karyanya adalah Al-Amsal, Al-Wisyah Al-Mufaṣṣal, Raihān Al-Albāb, dan Rai'an Al-Syabab. Ibn Rusyd (-595 H) membahas tentang kitab Al-Sy'ir, ia berpendapat bahwa kitab tersebut tidak berguna bagi bangsa Arab, dan buku itu juga tidak menerapkan pendapat-pendapat Aristoteles terhadap puisi Arab. Ia menginginkan agar ada penerjemahan yang lebih lanjut agar memudahkan untuk dipahami sehingga bermanfaat bagi kritik sastra Arab.

Abu Al-Walid Ismail bin Muhammad Asy-Syaqandi (629 H) banyak dipengaruhi oleh Amir Abu Yahya ibn Abi Zakariya dalam menulis risalah. Risalah-risalahnya banyak memuat tentang kebanggaan terhadap para raja, ulama, sejarawan, ahli *balāghah* dan para penulis Andalusia. Ibn Dihyah Al-Kalbi (633 H) menulis buku Al-Mutrib, ia berusaha memperkenalkan puisi Andalusia dan Magrib (Maroko) kepada Timur. Ia kerap memotret *al-gazal* (cumbu rayuan), *an-nasib* (puisi cinta kasih), *aslwasf* (penggambaran), *at-tasybib* (gambaran dan sanjungan terhadap perempuan), dan sebagainya. Ibn Sa'id (685 H) condong kepada sikap Asy-Syaqandi dan Ibn Dihyah. Dia membela Andalusia sama seperti mereka berdua. Ia mampu memberikan penjelasan tentang perbedaan antara Timur dan Barat, adat istiadat antara

---

<sup>41</sup> Abbas, 487.

keduanya, tradisi-tradisi, dan akhlak. Kemampuan pembedaan tersebut disebabkan oleh kebiasaannya yang suka berkelana. Abu Baqai' Ar-randi (685 H) menulis buku *Al-Wafi fi Nuẓm Al-Qawāfi*, di dalam bukunya tidak ada penambahan terhadap bentuk kritik-kritik terdahulu.<sup>42</sup>

### **Kesimpulan**

Kemunculan kritik sastra pada masa Andalusia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan kritik sastra Arab di Andalusia di adalah adanya persaingan antara orang-orang timur dengan penduduk Andalusia, rivalitas sesama sastrawan di Andalusia, sumber-sumber kritik orang-orang Timur, dan kecenderungan Arab dan Islam. Tren atau corak kritik sastra pada masa Andalusia pada awalnya mirip seperti kritik sastra yang dilakukan di Timur. Karakteristik kritik sastra di Andalusia secara terperinci adalah sebagai berikut: kritik terhadap bahasa puisi dan koreksi terhadap teks, analisis teks dan kritik makna, perbandingan sastra, kritik manhaji berupa pembelaan terhadap sastra Andalusia, kritik akhlak: puisi dan agama, dan interpretasi emosi karya sastra dan kritiknya.

Terdapat beberapa pendapat terkait pelopor kritik sastra di Andalusia. Pendapat pertama mengatakan bahwa pelopor kritik sastra di Andalusia adalah 'Utsman bin Rabi'ah (w. 310 H/922 H) dan 'Ubādah bin Ma' Al-Sama' (w. 320 H/932 M). Pendapat lain mengatakan, pelopor kritik sastra di Andalusia adalah Qāsim bin Nuṣair (w. 338 H/949 M). Selanjutnya, pendapat yang mengatakan bahwa kritik sastra pada masa di Andalusia dipelopori oleh dua orang tokoh besar yaitu Ibn Syahīd dan Ibn Ḥazm. Setelah kritik sastra muncul, lahirlah beberapa tokoh kritik sastra setelah mereka berdua. Adapun tokoh-tokoh yang lahir setelah mereka seperti Ibn Khofajah, Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Asytarkuyi, Ibn Bassam As-Syantarini, Ibn Qazman, Abu Al-Qosim Muhammad bin Khairat Al-Mawa'ini, Ibn Rusyd, Abu Al-Walid Ismail bin Muhammad Asy-Syaqandi, Ibn Dihyah Al-Kalbi, Ibn Sa'id, dan Abu Baqai' Ar-randi.

### **Daftar Pustaka**

- Abbas, Ihsan. *Tārīkh Al-Naqd Al-Adabī 'Inda Al-'Arab: Naqd Al-Syi'r*. 3 ed. Beirut: Dār Al-Ṣaqāfah, 1978.
- Al-Dāyah, Muhammad Riḍwan. *Tārīkh Al-Naqd Al-Adabī fī Al-Andalus*. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1993.
- Al-Rahīm, Muṣṭafa 'Alyan Abd. *Tayyārāt Al-Naqdu Adabī fī Al-Andalusi*. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1984.
- Brek, Dowiya. "Al-Naqd Al-Adabī fī Al-Andalusi Ittijāhātuha wa Qadāyāhu:

---

<sup>42</sup> Bunyamin, 160–162.

- min Al-Qarni Al-Sādis ilā Al-Qorni Al-sāmin Al-Hijrî.” *Oran University, AlJazair Barat*. Oran University, 2016. <https://doi.org/10.3176/chem.geol.1974.4.04>.
- Brockelmann, Carl. *Ta'rikh Al-Adab Al-'Araby*. Diedit oleh Ramadan Abd Tawwab. Kairo, 1983.
- Bunyamin, Bahrum. *Kritik Sastra Arab*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019.
- Fauziah, Nur Dinah. “Peradapan Islam di Andalus ( SPANYOL ).” *AL-ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 80–91.
- Herawati, Lilik. *Kritik Sastra*. Diedit oleh Ahmad Zaeni. Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2021.
- Hidayah, Nur. “Sejarah Sastra Arab Di Andalusia.” *Jurnal CMES* 6, no. 2 (2013): 210. <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>.
- Hikmawati, Hanifah. “At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab dan Islam.” *Jurnal CMES* 11, no. 1 (2018): 33–44. <https://doi.org/10.20961/cmcs.11.1.26000>.
- Manan, Nuraini A. “Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M).” *Jurnal Adabiya* 21, no. 1 (17 Juli 2020): 54. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>.
- Rahman, Bobbi Aidi. “Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018): 173–88. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v4i2.703](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rusniati. “Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam).” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 108–19. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.591>.
- Sanni, Amidu. “Arabic Literary History and Theory in Muslim Spain.” *Islamic Studies* 34, no. 1 (1995): 91–102.
- Wikipedia. “Al-A’lam Al-Syamantarî,” 2022. [https://id.wikipedia.org/wiki/Al-A%27lam\\_asy-Syantamari](https://id.wikipedia.org/wiki/Al-A%27lam_asy-Syantamari).
- Yudistira, M. Eza Helyatha Begovic, dan Husni Tamrin. “Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah.” *Sol Justicia* 5, no. 2 (2022): 176–81. <https://doi.org/10.54816/sj.v5i2.573>.

Copyright (c) 2023 Husain Miftahul Rizqi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).